ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.10, September 2026

Integrasi Pendidikan Modern dalam Sistem Pesantren: Upaya Mempertahankan Nilai-Nilai Keislaman

Muhammad Rum Ibnu Putra[1], Taufiq Fauzan Ginanjar[2]
[1,2]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bandung, Indonesia
E-mail: rummuhammad32@gmail.com[1], taufiqfginanjar@gmail.com[2]

Article History:
Received: 13 September 2026
Revised: 16 September 2026
Accepted: 20 September 2026

Keywords: *integrasi kurikulum; modern; nilai keislaman; pendidikan; pesantren;*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi pendidikan modern dalam sistem pesantren serta strategi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah perubahan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR). Data diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah dan sumber akademik yang relevan menggunakan Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan Garuda dengan rentang publikasi 2021–2026. Literatur diseleksi berdasarkan relevansi dengan pendidikan modern, sistem pesantren, integrasi kurikulum, teknologi pendidikan, dan nilai-nilai keislaman. Analisis dilakukan secara tematik melalui tahapan identifikasi, seleksi, ekstraksi, kategorisasi, perbandingan, dan sintesis temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan modern dapat dilakukan melalui pembaruan kurikulum, penggunaan metode pembelajaran aktif, pemanfaatan teknologi digital, penguatan kompetensi guru, dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Integrasi tersebut tidak harus menghilangkan tradisi pesantren seperti sorogan, bandongan, kajian kitab, pembiasaan ibadah, dan kehidupan berasrama. Pemeliharaan nilai keislaman dapat diperkuat melalui integrasi nilai pada setiap mata pelajaran, keteladanan kiai dan ustaz, pembiasaan perilaku religius, serta penerapan etika Islam dalam penggunaan teknologi. Model integratif-adaptif menjadi pendekatan yang relevan karena mampu mempertemukan inovasi pendidikan dengan keberlanjutan identitas keislaman pesantren.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki posisi penting dalam pembentukan pengetahuan, karakter, dan identitas keagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman melalui kajian kitab klasik, tetapi juga membentuk santri melalui pembiasaan ibadah,

keteladanan kiai dan ustaz, serta kehidupan kolektif yang sarat dengan nilai adab. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, tuntutan kompetensi abad ke-21, dan perubahan kebutuhan masyarakat mendorong pesantren melakukan penyesuaian terhadap sistem pendidikannya. Penyesuaian tersebut terlihat melalui pengembangan kurikulum, penerapan metode pembelajaran modern, penguatan manajemen kelembagaan, serta pemanfaatan teknologi tanpa harus meninggalkan karakter dasar pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (Zaini et al., 2022; Taqiyuddin et al., 2025).

Integrasi pendidikan modern dalam pesantren menjadi persoalan penting karena modernisasi pendidikan tidak cukup dipahami sebagai penambahan mata pelajaran umum atau penggunaan perangkat teknologi dalam pembelajaran. Integrasi yang lebih mendalam menuntut adanya keterhubungan antara ilmu agama, ilmu umum, kompetensi akademik, pembentukan karakter, dan praktik kehidupan santri dalam satu sistem pendidikan yang koheren. Penelitian Alid et al. (2022) menunjukkan bahwa pesantren salaf dapat memasukkan kurikulum nasional ke dalam sistem pembelajaran pesantren sambil mempertahankan kajian kitab klasik sebagai ciri utama pendidikan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan modern dapat digunakan untuk memperluas kompetensi santri, sedangkan sistem pendidikan pesantren tetap berfungsi sebagai fondasi pembentukan orientasi moral dan keagamaan.

Persoalan yang muncul bukan hanya bagaimana pesantren menerima perubahan, tetapi bagaimana perubahan tersebut diarahkan agar tidak menggeser nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas lembaga. Integrasi pendidikan umum dan pendidikan agama membutuhkan desain kurikulum yang mampu menempatkan nilai tauhid, adab, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan akhlak sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan hanya sebagai materi keagamaan yang berdiri sendiri. Widodo (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman dapat dilakukan melalui kurikulum formal dan nonformal sekaligus melalui pembiasaan kehidupan sehari-hari yang melibatkan kiai, ustaz, pengelola, dan santri. Penelitian mengenai transformasi pesantren juga menunjukkan bahwa pembaruan kurikulum, tata kelola, dan teknologi dapat berjalan bersama dengan pemeliharaan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan wetonan apabila perubahan dilakukan secara adaptif dan tetap berorientasi pada nilai dasar pesantren.

Atas dasar persoalan tersebut, integrasi pendidikan modern dalam sistem pesantren perlu dikaji sebagai proses pendidikan yang menghubungkan tuntutan kompetensi masa kini dengan kesinambungan nilai-nilai keislaman. Pendidikan modern memberikan peluang bagi santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, komunikasi, kolaborasi, penguasaan ilmu pengetahuan, serta kesiapan menghadapi perubahan sosial dan dunia kerja, sedangkan sistem pesantren menyediakan lingkungan pendidikan yang kuat untuk pembentukan akhlak dan karakter. Kajian terbaru menunjukkan bahwa integrasi pendidikan umum dan agama dapat diarahkan pada pembentukan kurikulum holistik sehingga peningkatan kompetensi santri tidak berjalan terpisah dari pembentukan karakter religius (Manaf et al., 2025). Oleh sebab itu, artikel ini membahas bentuk integrasi pendidikan modern dalam sistem pesantren, strategi mempertahankan nilai-nilai keislaman, serta tantangan yang muncul dalam proses mempertemukan tradisi pendidikan pesantren dengan tuntutan pendidikan modern.

LANDASAN TEORI

Integrasi Pendidikan Modern

Integrasi pendidikan modern dalam pesantren dapat dipahami sebagai proses memasukkan unsur-unsur pendidikan kontemporer, seperti pengembangan kompetensi abad ke-21, teknologi

digital, pembelajaran aktif, literasi, sains, dan kurikulum nasional ke dalam sistem pendidikan Islam tanpa memisahkannya dari tujuan pembentukan kepribadian muslim. Integrasi tersebut tidak berhenti pada penambahan mata pelajaran umum, tetapi mencakup penyatuan tujuan pembelajaran, materi, metode, evaluasi, dan pengalaman pendidikan agar kemampuan akademik santri berkembang bersamaan dengan kemampuan moral dan spiritual. Aziz (2022) menjelaskan bahwa pendidikan integratif pada pesantren dapat menghubungkan dimensi transendental dengan prinsip pendidikan humanis-kritis melalui integrasi kelembagaan dan isi pembelajaran. Perkembangan tersebut semakin relevan karena pesantren menghadapi kebutuhan untuk mengembangkan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kompetensi sosial tanpa kehilangan orientasi pendidikan Islam (Latifah et al., 2024; Wasehudin et al., 2023).

Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan pesantren merupakan pola pendidikan Islam yang memiliki karakter khas melalui keterpaduan antara pembelajaran, pengasuhan, kehidupan asrama, keteladanan kiai atau ustaz, pembiasaan ibadah, serta pembentukan akhlak santri. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang memungkinkan nilai dipraktikkan melalui rutinitas kehidupan sehari-hari. Habibi (2022) menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pesantren dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren yang diterapkan melalui pembelajaran, budaya lembaga, kedisiplinan, pembiasaan, serta manajemen pesantren. Karakter tersebut membuat sistem pesantren memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan, sebab inovasi pendidikan dapat ditempatkan pada kurikulum dan metode pembelajaran tanpa harus menghilangkan tradisi pendidikan yang menjadi identitas pesantren (Motasim et al., 2024).

Nilai-Nilai Keislaman

Nilai-nilai keislaman merupakan prinsip moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam dan diwujudkan melalui sikap, perilaku, kebiasaan, serta hubungan individu dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam pendidikan pesantren, nilai tersebut tidak hanya diberikan melalui mata pelajaran agama, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, toleransi, kejujuran, dan penghormatan terhadap orang lain. Widodo (2025) menjelaskan bahwa integrasi nilai keislaman dalam pesantren dapat dilakukan melalui kurikulum formal dan nonformal sehingga nilai agama menjadi bagian dari pengalaman pendidikan santri, bukan sekadar materi pembelajaran. Penelitian mengenai kurikulum integratif juga menunjukkan bahwa nilai spiritual dapat ditanamkan melalui pembelajaran akademik, praktik keagamaan sehari-hari, dan budaya pesantren sehingga modernisasi pendidikan tetap menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter religius (Fauziah et al., 2026).

Teori Integrasi Pendidikan Islam

Teori integrasi pendidikan Islam menjadi landasan utama untuk menjelaskan hubungan antara pendidikan modern, sistem pesantren, dan nilai-nilai keislaman dalam penelitian ini. Teori ini berpijak pada gagasan bahwa ilmu pengetahuan tidak semestinya ditempatkan dalam dikotomi agama dan umum, tetapi dapat dihubungkan melalui tujuan, materi, proses pembelajaran, dan orientasi nilai sehingga pengetahuan menghasilkan kecerdasan sekaligus membentuk kepribadian. Aziz (2022) memperlihatkan bentuk integrasi melalui penggabungan dimensi

spiritual-transendental dengan prinsip humanistik-kritis, sedangkan penelitian terbaru mengenai integrasi epistemologi sains dan Islam menunjukkan bahwa wahyu, rasio, dan pengalaman empiris dapat ditempatkan dalam kerangka pendidikan yang saling melengkapi. Berdasarkan teori tersebut, integrasi pendidikan modern dalam pesantren dapat dipahami sebagai proses adaptasi terhadap perkembangan ilmu, teknologi, dan kebutuhan masyarakat yang tetap menjadikan nilai Islam sebagai orientasi utama pendidikan.

.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Data penelitian berupa artikel jurnal dan buku akademik yang relevan dengan integrasi pendidikan modern, sistem pendidikan pesantren, dan pemeliharaan nilai-nilai keislaman, yang diperoleh melalui Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan Garuda. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi, tahun publikasi 2021–2026, serta ketersediaan informasi ilmiah yang memadai. Data dianalisis secara tematik melalui tahap identifikasi, seleksi, ekstraksi, pengelompokan tema, perbandingan temuan, dan sintesis untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk integrasi pendidikan modern serta strategi pesantren dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Pendidikan Modern dalam Sistem Pesantren

Integrasi pendidikan modern dalam pesantren perlu dipahami sebagai perubahan pada cara pesantren mengelola pengetahuan, pembelajaran, teknologi, dan kompetensi santri, bukan sekadar mengganti pembelajaran tradisional dengan perangkat digital. Jumlah lembaga pesantren yang besar membuat kebutuhan tersebut semakin penting. Data Kementerian Agama tahun pelajaran 2024/2025 mencatat 42.369 satuan pendidikan pada kategori Pondok Pesantren dengan jumlah 2.974.307 santri, terdiri atas 1.535.790 santri laki-laki dan 1.438.517 santri perempuan. Angka tersebut menunjukkan bahwa pesantren merupakan ruang pendidikan yang sangat besar untuk mempersiapkan generasi Muslim menghadapi perubahan teknologi, kebutuhan kompetensi kerja, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan teori integrasi pendidikan Islam yang digunakan dalam penelitian ini, pendidikan modern tidak ditempatkan sebagai pengganti pendidikan keislaman, tetapi sebagai unsur yang dihubungkan dengan tujuan pendidikan Islam. Bentuk integrasi yang paling penting berada pada level kurikulum. Mata pelajaran sains, matematika, bahasa, teknologi informasi, kewirausahaan, dan keterampilan abad ke-21 perlu diarahkan agar tidak terlepas dari pembentukan etika dan tanggung jawab moral santri. Kajian Jumadi (2024) menegaskan bahwa kurikulum integratif pesantren tidak cukup dilakukan melalui penambahan mata pelajaran umum, karena integrasi yang dangkal hanya menghasilkan dua kelompok pengetahuan yang berjalan sendiri-sendiri; integrasi yang lebih kuat menghubungkan pengetahuan umum dengan nilai tauhid dan orientasi moral Islam.

Integrasi tersebut dapat dilihat melalui tiga lapisan. Lapisan pertama adalah integrasi isi, yaitu keterhubungan materi agama dengan ilmu umum. Misalnya, pembelajaran biologi dapat membahas tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga lingkungan, pembelajaran ekonomi dapat memasukkan prinsip kejujuran dan keadilan dalam transaksi, sedangkan pembelajaran teknologi informasi dapat dikaitkan dengan etika penggunaan informasi dan tanggung jawab bermedia. Lapisan kedua adalah integrasi proses, yaitu penggunaan metode pembelajaran modern seperti *project-based learning*, pembelajaran kolaboratif, diskusi, riset

sederhana, dan pemanfaatan sumber digital yang tetap diarahkan pada pembentukan karakter. Lapisan ketiga adalah integrasi pengalaman, yaitu memastikan bahwa kompetensi yang dipelajari di kelas diterapkan dalam kehidupan pesantren melalui kegiatan organisasi santri, kewirausahaan, pelayanan sosial, dakwah digital, dan kegiatan kemasyarakatan.

Temuan Taqiyuddin et al. (2025) memperlihatkan bahwa transformasi pesantren dapat berlangsung secara adaptif ketika kurikulum formal, tata kelola, dan teknologi dikembangkan tanpa menghilangkan *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan*. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa modernisasi tidak harus menghasilkan pilihan antara "tradisional" atau "modern". Pesantren justru dapat mempertahankan metode yang memiliki fungsi pembentukan kedalaman keilmuan agama sambil menggunakan metode baru untuk memperluas kompetensi akademik dan profesional santri. Model seperti ini lebih tepat disebut integrasi selektif, yaitu menerima unsur modern yang memperkuat tujuan pendidikan pesantren dan menyaring unsur yang berpotensi bertentangan dengan nilai lembaga.

Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan pesantren memiliki keunggulan yang tidak selalu dimiliki sekolah formal, yaitu proses pendidikan berlangsung selama dua puluh empat jam melalui keterhubungan antara pembelajaran, pengasuhan, ibadah, interaksi sosial, dan budaya kelembagaan. Karena itu, modernisasi pesantren tidak cukup dilakukan melalui perubahan struktur kurikulum. Perubahan juga perlu menyentuh manajemen pendidikan, kompetensi guru, sistem evaluasi, fasilitas pembelajaran, pengelolaan informasi, serta pola komunikasi antara kiai, ustaz, pengelola, dan santri. Taqiyuddin et al. (2025) menunjukkan bahwa transformasi pesantren berlangsung melalui keterkaitan antara integrasi kurikulum, tata kelola kelembagaan, dan adaptasi teknologi.

Aspek yang paling menentukan adalah posisi kiai dan ustaz sebagai pengarah perubahan. Pesantren memiliki struktur otoritas yang berbeda dengan sekolah umum karena kiai tidak hanya menjalankan fungsi manajerial, tetapi juga menjadi sumber keteladanan dan rujukan keagamaan. Karena itu, digitalisasi atau pembaruan kurikulum akan lebih efektif apabila tidak diposisikan sebagai proyek administratif, melainkan sebagai bagian dari visi pendidikan pesantren. Widodo (2025) menemukan bahwa integrasi nilai keislaman dalam kurikulum melibatkan kiai, ustaz, dan pengelola pesantren melalui pembelajaran formal maupun kegiatan sehari-hari. Artinya, keberhasilan modernisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pimpinan pesantren menjembatani kebutuhan inovasi dengan tradisi kelembagaan.

Teknologi menjadi salah satu bentuk perubahan yang paling nyata. Pemanfaatan *learning management system*, perpustakaan digital, kitab digital, video pembelajaran, aplikasi evaluasi, dan media komunikasi daring dapat memperluas sumber belajar santri. Penelitian Nugroho dan Astutik (2024), misalnya, menemukan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan tahfiz dapat mendukung peningkatan kemampuan menghafal, pemahaman, dan penerapan pembelajaran Al-Qur'an. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu bertentangan dengan tradisi pesantren; persoalannya terletak pada bagaimana teknologi ditempatkan sebagai alat pedagogis dan siapa yang mengendalikan penggunaannya.

Tantangan terbesar berada pada kesiapan sumber daya manusia. Integrasi teknologi akan lemah apabila guru hanya mampu menggunakan perangkat digital secara teknis tetapi belum mampu merancang pembelajaran yang menghubungkan teknologi, pedagogi, materi, dan nilai. Kajian mengenai integrasi kurikulum pesantren dengan teknologi juga mengidentifikasi keterbatasan infrastruktur, kesiapan guru, persoalan moral, dan belum kuatnya desain kurikulum sebagai hambatan utama. Karena itu, pengembangan pesantren modern seharusnya tidak berhenti

pada pengadaan komputer, jaringan internet, atau platform pembelajaran, tetapi diarahkan pada peningkatan kompetensi pedagogik digital guru dan kemampuan santri menggunakan teknologi secara produktif, kritis, dan bertanggung jawab.

Strategi Mempertahankan Nilai-Nilai Keislaman

Nilai-nilai keislaman merupakan komponen yang membedakan modernisasi pesantren dari modernisasi lembaga pendidikan umum. Jika modernisasi hanya menghasilkan kemampuan akademik dan teknologi tanpa pembentukan akhlak, pesantren kehilangan fungsi khasnya. Nilai seperti tauhid, amanah, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, adab kepada guru, kemandirian, dan kepedulian sosial harus tetap menjadi orientasi dalam seluruh proses pendidikan. Widodo (2025) menunjukkan bahwa nilai kejujuran, kedisiplinan, dan adab tidak hanya diberikan melalui mata pelajaran agama, tetapi dibentuk melalui kehidupan sehari-hari di pesantren. Hal tersebut sesuai dengan karakter sistem pesantren yang menjadikan asrama sebagai lingkungan pendidikan sekaligus ruang internalisasi nilai.

Strategi mempertahankan nilai keislaman dapat dilakukan melalui integrasi nilai pada setiap mata pelajaran, bukan hanya melalui pelajaran fikih, akidah akhlak, Al-Qur'an, atau hadis. Pada pembelajaran ekonomi, misalnya, santri dapat diarahkan memahami kewirausahaan melalui prinsip kejujuran, keadilan, larangan riba, dan tanggung jawab sosial. Pada pembelajaran teknologi, santri tidak hanya diajarkan cara menggunakan media sosial, tetapi juga bagaimana melakukan verifikasi informasi, menjaga privasi, menghindari *cyberbullying*, dan menggunakan media untuk dakwah yang bertanggung jawab. Pendekatan seperti ini membuat nilai Islam menjadi pedoman perilaku ketika santri berhadapan dengan persoalan modern, bukan hanya menjadi materi hafalan.

Penguatan nilai juga perlu dilakukan melalui budaya pesantren. Rutinitas salat berjamaah, kajian kitab, pembacaan Al-Qur'an, pembiasaan bahasa yang santun, kedisiplinan waktu, tanggung jawab kebersihan, kegiatan organisasi, dan pelayanan sosial memiliki fungsi pedagogis karena membentuk kebiasaan melalui praktik. Kajian mengenai transformasi pesantren menunjukkan bahwa metode tradisional seperti *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan* masih dapat dipertahankan bersamaan dengan pendidikan formal dan teknologi digital. Ini berarti tradisi pesantren tidak perlu dipertahankan hanya sebagai simbol sejarah, tetapi perlu dipertahankan berdasarkan fungsi pendidikannya, terutama dalam membangun kedalaman pemahaman agama, hubungan guru-santri, adab, dan kedisiplinan.

Teknologi juga perlu ditempatkan di bawah prinsip etika Islam. Persoalannya bukan apakah santri boleh menggunakan internet atau media sosial, tetapi apakah santri mempunyai kemampuan untuk mengendalikan teknologi sesuai nilai yang diyakininya. Kajian Muslem (2025) mengenai integrasi nilai ketauhidan dan teknologi digital bahkan mengusulkan agar tauhid berfungsi sebagai landasan epistemologis sekaligus penyaring etis dalam hubungan antara teknologi, pedagogi, dan materi pembelajaran. Pendekatan tersebut memperkuat gagasan bahwa modernisasi pesantren tidak seharusnya membuat teknologi menjadi pusat pendidikan; teknologi tetap menjadi instrumen, sedangkan nilai Islam menjadi arah penggunaannya.

Model Integrasi Pendidikan Modern dan Nilai Keislaman

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa model yang paling relevan bukanlah model yang memisahkan pendidikan agama dan pendidikan modern, melainkan model integratif-adaptif. Model ini memiliki empat komponen yang saling berhubungan, yaitu kurikulum, pedagogi, teknologi, dan budaya pesantren. Kurikulum menyediakan struktur pengetahuan, pedagogi

menentukan cara santri memperoleh dan menggunakan pengetahuan, teknologi memperluas sumber dan metode belajar, sedangkan budaya pesantren memastikan seluruh proses tetap berada dalam orientasi nilai Islam. Kerangka tersebut sejalan dengan temuan terbaru yang menempatkan integrasi tauhid, teknologi, dan sains sebagai dasar pembentukan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif.

Pada komponen kurikulum, pesantren dapat mempertahankan kajian kitab kuning dan ilmu-ilmu keislaman sekaligus mengembangkan sains, bahasa asing, teknologi informasi, kewirausahaan, dan keterampilan abad ke-21. Pada komponen pedagogi, metode *sorogan* dan *bandongan* dapat dipertahankan untuk pembelajaran teks keislaman yang membutuhkan bimbingan intensif, sementara *project-based learning*, diskusi, penelitian, dan pembelajaran digital digunakan untuk mengembangkan kemampuan analitis dan pemecahan masalah. Pada komponen teknologi, perangkat digital digunakan untuk mengakses sumber pengetahuan, membuat karya, melakukan penelitian, dan mengembangkan dakwah digital. Pada komponen budaya, nilai Islam ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan kehidupan asrama.

Model tersebut juga menjawab persoalan bahwa integrasi sering berhenti pada "menempelkan" ayat Al-Qur'an atau hadis pada materi pelajaran umum. Integrasi yang lebih substantif menuntut perubahan cara santri memandang ilmu dan menggunakannya. Sains tidak hanya dipelajari untuk memperoleh nilai ujian, tetapi untuk memahami ciptaan Allah dan menyelesaikan persoalan masyarakat; teknologi tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi untuk belajar, berkarya, dan berdakwah; kewirausahaan tidak hanya diarahkan pada keuntungan, tetapi juga pada kejujuran dan kebermanfaatan sosial. Gagasan tersebut sejalan dengan kajian Jumadi (2024) yang menekankan bahwa kurikulum integratif harus menghubungkan ilmu umum dengan orientasi tauhid, bukan sekadar menempatkan mata pelajaran agama dan umum secara berdampingan.

Berdasarkan temuan tersebut, keberhasilan integrasi pendidikan modern dapat dinilai melalui tiga keluaran. Pertama, kompetensi, yaitu meningkatnya kemampuan akademik, literasi digital, komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah santri. Kedua, karakter, yaitu kemampuan mempertahankan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, adab, kemandirian, dan orientasi ibadah ketika menghadapi lingkungan modern. Ketiga, identitas keislaman, yaitu kemampuan santri menggunakan pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan prinsip tauhid dan etika Islam. Tiga keluaran tersebut menunjukkan bahwa tujuan modernisasi pesantren bukan menghasilkan santri yang sekadar "melek teknologi", tetapi menghasilkan santri yang kompeten menghadapi perubahan sekaligus memiliki kemampuan moral untuk menentukan bagaimana pengetahuan dan teknologi seharusnya digunakan.

KESIMPULAN

Integrasi pendidikan modern dalam sistem pesantren merupakan proses adaptasi yang menghubungkan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kompetensi abad ke-21, dan pembaruan kurikulum dengan karakter pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa modernisasi pesantren tidak harus menghilangkan tradisi pendidikan yang telah menjadi identitas lembaga, seperti *sorogan*, *bandongan*, kajian kitab, pembiasaan ibadah, dan kehidupan berasrama. Integrasi yang tepat justru menempatkan pendidikan modern sebagai sarana untuk memperluas kompetensi santri, sementara nilai-nilai keislaman tetap menjadi dasar dalam menentukan tujuan, proses, dan penggunaan pengetahuan. Model integrasi yang paling relevan adalah integratif-adaptif melalui keterhubungan kurikulum, pedagogi, teknologi, dan budaya

pesantren.

Pemeliharaan nilai-nilai keislaman perlu dilakukan melalui pembelajaran formal, keteladanan kiai dan ustaz, pembiasaan kehidupan sehari-hari, serta penerapan etika Islam dalam penggunaan teknologi. Nilai tauhid, akhlak, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan adab tidak cukup diajarkan sebagai materi, tetapi perlu diwujudkan dalam perilaku santri. Keberhasilan modernisasi pesantren akhirnya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan lembaga menyediakan fasilitas teknologi atau mengadopsi kurikulum modern, tetapi oleh kemampuan pesantren mengarahkan perubahan tersebut agar tetap menghasilkan santri yang kompeten, berkarakter, dan memiliki identitas keislaman yang kuat. Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan inovasi secara selektif dengan mempertahankan tradisi yang memiliki fungsi pendidikan dan mengadopsi unsur modern yang memperkuat tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR REFERENSI

Alid, C. R., Pardiman, P., & Basalamah, R. (2022). Curriculum modernization strategy in salaf Islamic boarding school based on Indonesian National Qualification Framework. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(3), 1118–1128. https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2459

Aziz, H. (2022). Bridging *Al-Dunya Wa Al-Diin*: A case study on prophetic-integrative education on madrasah-based pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam, 11*(1), 27–39. https://doi.org/10.14421/jpi.2022.111.27-39

Dace, D., & Setia Budi, S. (2025). Curriculum management in Islamic boarding schools: Integrating Islamic values and global needs. *Edukasiana: Journal of Islamic Education, 4*(1), 399–409. https://doi.org/10.61159/edukasiana.v4i1.406

Habibi, I. (2022). Pola pengembangan kurikulum pendidikan pesantren berkarakter di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro. *AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies, 7*(1). https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i1.1516

Jumadi, J. (2024). Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen dan Inovasi Pendidikan, 1*(1), 1–12.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Data pondok pesantren tahun pelajaran 2024/2025*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Latifah, E. N., Zamroni, Z., Hefniy, H., & Tamam, B. (2024). Modernizing Islamic religious education: Bridging tradition and 21st-century skills through curriculum and technology integration. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity, 2*(2).

Madarik, M., & Puadi, H. (2022). Modernisasi (reorientasi) pendidikan pesantren. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam, 12*(1), 1–18. https://doi.org/10.35897/ps.v12i1.765

Minarti, S., Rohimiya, F. S., & Wardi, M. (2022). The distinctive character in the modernization of Islamic education through curriculum and learning management. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan, 9*(2). https://doi.org/10.33650/pjp.v9i2.4419

Motasim, M., Afandi, A., & Maryam, M. (2024). Pola modernisasi pendidikan Islam di pesantren. *Dirosat: Journal of Islamic Studies, 9*(1). https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i1.1641

Muslem, M. (2025). Integrasi nilai ketauhidan dan teknologi digital dalam pendidikan Islam. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman, 3*(1), 1–15.

Nugroho, A., & Astutik, H. (2024). Digital technology integration in Qur'anic and tahfiz

learning: Opportunities and challenges in Islamic education. *Indonesian Journal of Islamic Studies, 12*(2), 145–158. https://doi.org/10.21070/ijis.v12i2.1723

Prima, C., Abdurahman, I., Salim, A., Erihadiana, M., & Mahmud, M. (2026). Integration of the Merdeka Curriculum with Islamic education values in pesantren learning: A case study. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*.

Rohmah, N., & Roihanah. (2022). Penerapan kurikulum berbasis kompetensi di pesantren dalam menciptakan santri unggul dan mandiri. *Jurnal Studi Pesantren, 2*(2), 32–48. https://doi.org/10.35897/studipesantren.v2i2.795

Saputra, I. H., Tobroni, T., Nurhakim, M., & Karmiyati, D. (2026). The integration of the epistemologies of science and Islam in the development of a curriculum system for modern Islamic boarding schools in Indonesia. *Bulletin of Educational Management and Innovation, 4*(1). https://doi.org/10.56587/bemi.v4i1.132

Taqiyuddin, M., Hepni, H., & Hidayati, T. R. (2025). Transformasi pendidikan pesantren di era digital: Integrasi kurikulum, teknologi, dan tradisi pesantren. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan, 12*(1), 1–18. https://doi.org/10.33650/pjp.v12i1.10408

Triono, A., Maghfiroh, A., Salimah, M., & Huda, R. (2022). Transformasi pendidikan pesantren di era globalisasi: Adaptasi kurikulum yang berwawasan global. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 7*(1).

Wasehudin, W., Rohman, A., Wajdi, M. B. N., & Marwan, M. (2023). Transforming Islamic education through Merdeka Curriculum in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam, 9*(2), 255–266. https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918

Widodo, W. (2025). Manajemen kurikulum pesantren modern dalam mengintegrasikan nilai keislaman dan sains di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains, 5*(2), 531–546. https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i2.4886

Widodo, W. (2025). Manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren: Strategi integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum. *TADBIRUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5*(1), 215–224. https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v5i1.1521

Zaini, A. M., Hepni, H., & Hidayati, T. R. (2022). Islamic boarding school's curriculum management modernization. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management, 4*(1). https://doi.org/10.35719/jieman.v4i1.97